

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: KURIKULUM DAN PENDEKATAN HUMANISTIK DI ERA DIGITAL

Fahmi Khumaini

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Indonesia

E-mail: fahmi@sunan-giri.ac.id

Farida Isroani

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Indonesia

E-mail: farida@unugiri.ac.id

Roudlotun Ni'mah

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Indonesia

E-mail: roudlotun7@gmail.com

Ifa Khoiria Ningrum

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Indonesia

E-mail: nifakhoiria@unugiri.ac.id

Hamam Thohari

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Indonesia

E-mail: hamam23@gmail.com

Received	Revised	Accepted
4 Juni 2022	1 Juli 2022	15 Juli 2022

WISDOM OF CURRICULUM DEVELOPMENT OF ISLAMIC EDUCATION: CURRICULUM AND HUMANISTIC APPROACH IN DIGITAL ERA

Abstract

This research aims to analyze the wisdom development of curriculum in Islamic education based on humanistic and curriculum approach at digital era. This study was library research. The purpose of Islamic education if examined critically is to seek to create happiness in the world and in the hereafter, serve the needs of Muslims, maintain the integrity of Muslims and instill morality and so on. It is clear that the formulation of the objectives of Islamic education is still general and not in context with the realities of society and the development of the times. In the current era of globalization, the purpose of education must be held in a re-orientation. Clarifying this orientation does not mean eliminating the spirit of the goals of Islamic education which had originally been idealized. For this reason, educational goals and curriculum must be directed into a unified whole to achieve the idealized goals. An

important part of the curriculum system is planning, organization, implementation, monitoring and evaluation.

Keyword: curriculum, humanistic approach, and digital age.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kebijakan kurikulum pendidikan Islam berdasarkan pendekatan kurikulum dan humanistik yang terjadi pada era digital sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam jika ditelaah secara kritis adalah berusaha untuk menciptakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, melayani kebutuhan umat Islam, menjaga keutuhan umat Islam dan menanamkan moralitas dan sebagainya. Jelas bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam masih bersifat umum dan tidak sesuai dengan realitas masyarakat dan perkembangan zaman. Di era globalisasi saat ini, tujuan pendidikan harus direorientasi. Memperjelas orientasi ini tidak berarti menghilangkan semangat tujuan pendidikan Islam yang semula diidealkan. Untuk itu, tujuan pendidikan dan kurikulum harus diarahkan menjadi satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Bagian penting dari sistem kurikulum adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.

Kata Kunci : Kurikulum, Pendekatan Humanistik, dan Era Digital.

Pendahuluan

Tujuan pendidikan Islam kalau dicermati secara kritis lebih berupaya menciptakan kebahagiaan didunia dan di akhirat, melayani kebutuhan umat Islam, menjaga keutuhan umat Islam dan menanamkan akhlaq dan sebagainya. Hal ini tampak jelas bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam masih bersifat umum dan tidak konteks dengan realitas masyarakat dan perkembangan zaman. Dalam era globalisasi sekarang tujuan pendidikan harus diadakan sebuah re-orientasi. Memperjelas orientasi ini bukan berarti menghilangkan semangat tujuan pendidikan Islam yang semula telah diidealkan. Untuk hal tersebut tujuan pendidikan dan kurikulum harus diarahkan menjadi satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan yang di idelakan.¹ Bagian penting dari sistem kurikulum yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Ini merupakan satu kesatuan konsep yang saling terkait guna membentuk suatu model kurikulum yang ideal, sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan perkembangan masyarakat.

Setiap kegiatan pengembangan kurikulum hendaknya menggunakan landasan yang kuat sehingga akan melahirkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan. Yang dimaksud dengan landasan kurikulum di sini adalah bidang-bidang yang dapat dijadikan dasar pokok keputusan tentang kurikulum karena berdasarkan landasan-landasan tersebut dapat dijawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: bagaimanakah tujuan hidup manusia, hal-hal apakah yang harus diajarkan kepada generasi muda agar dapat membimbing mereka ke kehidupan yang baik, seberapa jauh peranan dan tanggung jawab sekolah dalam hal ini, relevansi pendidikan terhadap kebutuhan dan struktur masyarakat, peranan teknologi dan struktur keluarga terhadap praktek kependidikan di sekolah, pemenuhan kebutuhan

¹ Imam Machali, Mustofa (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Presma Fak. Tarbiyah, 2004), hlm. 155.

dasar manusia lewat jalur pendidikan, relevansi struktur kurikulum dengan tahap-tahap perkembangan kedewasaan anak didik, dan masih banyak lagi pertanyaan yang relevan. Melalui kajian terhadap bidang-bidang yang menjadi landasan pengembangan kurikulum ini, hal-hal yang bersifat normatif dan ideal yang menjadi tumpuan tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat dianalisis, dan ini sangat bermanfaat untuk mencegah agar program pendidikan yang lahir tidak mudah goyah dan berubah-ubah karena rapuhnya fondasi yang mendasarinya.²

Tulisan ini akan membahas tentang kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan Islam secara filosofis dari aspek epistemologi³ kurikulum, yakni aspek landasan dan pengembangan kurikulum berbasis Humanistik.⁴ Secara garis besar teori humanistik ini adalah sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Teori ini mengemban konsep untuk memanusiakan manusia sehingga manusia (siswa) mampu memahami diri dan lingkungannya. Di era digital yang mana jika tidak disikapi dengan arif, maka manusia akan tercerabut dari nilai-nilai kemanusiaanya, seperti kurangnya kesadaran terhadap lingkungan sosialnya dan lupa akan eksistensinya sebagai manusia dan makhluk sosial, hal ini yang melatar belakangi mengapa tema ini di angkat oleh penulis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Penelitian ini akan mencoba menelusuri sesuatu yang berkaitan dengan kebijakan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam dalam perspektif kurikulum dan pendekatan humanistik yang terjadi di era digital saat ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal, dan hasil penelitian lain yang relevan yang berkaitan dengan judul.

² Sukamto, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, Dirjen Dikti Depdikbud, 1988), hlm. 13.

³ Yang dimaksud dengan aspek epistemologis adalah uraian bagaimana kurikulum tersebut dibentuk, serta bagaimana tahap dan model mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang ideal dan sesuai dengan perkembangan zaman.

⁴ Dalam kamus ilmiah populer awal kata humanistik, *human* berarti mengenai manusia atau cara manusia. *Humane* berarti berperikemanusiaan. *Humaniora* berarti pengetahuan yang mencakup filsafat, kajian moral, seni, sejarah, dan bahasa. *Humanis*, penganut ajaran dan humanisme yaitu suatu doktrin yang menekankan kepentingan-kepentingan keamusiaan dan ideal (humanisme pada zaman renaissans didasarkan atas peradaban Yunani Purba, sedangkan humanisme modern menekankan manusia secara eksklusif). Jadi humanistik adalah rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemansuaiaan. Lihat Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm.125. Telah disadari bahwa sains dan teknologi lahir dan berkembang melalui pendidikan, maka salah satu terapi terhadap berbagai masalah di atas bisa didekati melalui pendidikan. Oleh karenanya, tulisan-tulisan yang mengedepankan paradigma pendidikan yang berwawasan kemanusiaan (humanistik) menjadi sangat penting dan diperlukan. Manusia merupakan makhluk yang multidimensional. Bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, tetapi sekaligus sebagai objek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktifitas dan kreativitasnya. Lihat Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 11.

Hasil dan Pembahasan

Telaah Epistemologis: Landasan Pengembangan Kurikulum

Ada beberapa landasan yang mesti diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan. James A. Beane, et al. menyebutkan adanya tiga fondasi atau landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu landasan filsafat, sosiologi, dan psikologi.⁵ Ada tiga landasan, yaitu landasan filosofis, landasan sosial budaya dan landasan psikologis⁶. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan ada empat landasan, yaitu tiga seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dan yang satunya lagi adalah perkembangan ilmu dan teknologi.⁷ S. Nasution menambahkan satu lagi yaitu landasan organisatoris.⁸ Sementara itu, As-Syaibany juga menambahkan satu landasan yaitu landasan agama.⁹

Landasan filosofis dimaksudkan, pentingnya filsafat dalam mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan.¹⁰ Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam interaksi tersebut banyak persoalan-persoalan yang bersifat mendasar, seperti apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan peserta didik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, yang pertanyaan-pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.

Istilah filsafat berasal dari kata-kata *philein* yang berarti cinta atau suka sekali akan sesuatu. Kata *shopia* berarti kebajikan atau kebijaksanaan. Dengan demikian jelas bahwa orang yang mempelajari filsafat diharapkan akan menjadi orang bijaksana dalam tingkah laku dan perbuatannya.¹¹ Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak. Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara sistematis, logis, dan mendalam. Pemikiran demikian dalam filsafat sering disebut sebagai pemikiran radikal, atau berpikir sampai ke akar-akarnya (*radic* berarti akar).¹² Berfilsafat diartikan pula berpikir secara radikal, berpikir sampai ke akar. Dalam hal ini Imam Barnadib menyatakan:

Filsafat adalah ilmu yang menjadikan segala sesuatu sebagai objek materi, dan hakikat sebagai objek formal atau sudut pandang terhadap objeknya. Jadi, bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain, terdapat kesamaan pada objek materi. Namun pada ilmu-ilmu yang lain, objek tersebut hanya dapat diambil secara terbatas, sedangkan pada ilmu filsafat,

⁵ James A. Beane, et al., *Curriculum Planning and Development*, (New York: Macmillan Company, 1944), hlm. 73.

⁶ *Ibid.*

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 58.

⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum, Edisi Kedua, Cet. Kelima*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 14.

⁹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, Terjemah: Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 523.

¹⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, hlm.. 10.

¹¹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hlm..

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 39.

semua objek diambil sebagai keseluruhan. Sebagai penjelasan, berikut ini dikemukakan beberapa contoh. Dalam ilmu psikologi yang menjadi objek materi adalah gejala-gejala kejiwaan yang ada pada manusia. Sedangkan pada filsafat, bila yang diambil sebagai objek adalah manusia maka yang menjadi ruang lingkup telaaahnya ialah manusia sebagai keseluruhan. Metode yang digunakan pada keduanya juga berbeda. Pada psikologi, metode yang digunakan bervariasi, misalnya deskripsi dan eksperimen yang pada dasarnya bersifat empirik atau berdasar pengalaman. Namun, pada filsafat yang menonjol adalah perenungan terhadap objeknya, yang pada dasarnya dapat bersifat tanpa bersandikan pada pengalaman (*apriori*) atau bersandikan atas pengalaman (*aposteriori*).¹³

Dari kutipan di atas dapat dipahami filsafat berbeda dengan cabang pengetahuan lainnya (ilmu pengetahuan), meskipun ada persamaannya. Perbedaan adalah filsafat berupaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan secara komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa filsafat merupakan cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya. Berfilsafat berarti menangkap sinopsis peristiwa-peristiwa yang simpang siur dalam pengalaman manusia. Sementara suatu cabang ilmu pengetahuan mengkaji satu bidang pengetahuan manusia yang daerah cakupannya terbatas. Ilmu pengetahuan berkenaan dengan fakta-fakta sebagaimana adanya (*Das Sein*), berusaha melihat segala sesuatu secara objektif, menghilangkan hal-hal yang bersifat subjektif. Filsafat melihat segala sesuatu dari sudut bagaimana seharusnya (*Das Sollen*), faktor-faktor subjektif dalam filsafat sangat berpengaruh. Namun demikian antara filsafat dan ilmu pengetahuan mempunyai hubungan yang saling mengisi dan melengkapi (komplementer). Filsafat memberikan landasan-landasan dasar bagi ilmu pengetahuan. Sementara ilmu pengetahuan dapat memberikan bahan-bahan untuk perenungan filsafat. Keduanya dapat memberikan bahan-bahan bagi manusia untuk membantu memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya.

Filsafat, sebagai pengetahuan yang mengadakan tinjauan dan mempelajari obyeknya dari sudut hakekat ini, berhadapan dengan beberapa problema utama, yaitu: 1) Realita, ialah mengenai kenyataan, yang selanjutnya menjurus kepada masalah kebenaran. Kebenaran akan timbul bila orang telah dapat menarik kesimpulan bahwa pengetahuan yang dimiliki ini telah nyata. Realita atau kenyataan ini dipelajari oleh metafisika. 2) Pengetahuan, yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apakah pengetahuan, cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan itu, dan jenis-jenis pengetahuan. Pengetahuan dipelajari oleh epistemologi. Dan 3) Nilai, yang dipelajari oleh cabang filsafat yang disebut aksiologi. Pertanyaan-pertanyaan yang dicari jawabnya antara lain adalah seperti: nilai-nilai yang bagaimanakah yang dikehendaki oleh manusia dan yang dapat digunakan sebagai dasar hidupnya.¹⁴

¹³ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 3.

¹⁴ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Cet. Kesembilan, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 20.

John S. Brubacher sebagaimana dikutip oleh Imam Barnadib, menunjukkan bahwa filsafat dan pendidikan itu mempunyai hubungan yang erat satu sama lain karena problema-problema tersebut berada dalam lingkungan dua disiplin ini. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan kurikulum lembaga pendidikan, hendaknya mempertimbangkan hasil-hasil yang dicapai oleh cabang-cabang di atas sesuai dengan jenis atau aliran filsafat yang dianut. Metafisika akan memberikan pandangan mengenai dunia yang bagaimanakah yang diperlukan. Epistemologi akan memberikan gambaran mengenai hakekat pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya. Hal ini sangat diperlukan dalam hubungan dengan penyusunan dasar-dasar kurikulum. Kurikulum yang lazimnya diartikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dapat diumpamakan sebagai jalan raya yang perlu dilewati oleh peserta didik dalam usahanya untuk mengenal dan memahami pengetahuan. Agar mereka berhasil dalam mencapai tujuan ini perlu mengenal hakekat pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya. Sedangkan Aksiologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai sangat penting dalam penentuan tujuan-tujuan pendidikan.

a. Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum yang dimaksudkan adalah faktor-faktor psikologis yang harus dijadikan dasar pertimbangan dalam pengembangan kurikulum.¹⁵ Kurikulum sebagai program pendidikan secara umum terdiri dari empat unsur, yaitu tujuan, materi atau bahan pelajaran, strategi pembelajaran, dan penilaian. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, landasan psikologis ini sangat diperlukan dalam merumuskan semua unsur kurikulum di atas, baik perumusan tujuan, materi, strategi pembelajaran maupun teknik-teknik penilaiannya.¹⁶ Menurut S. Nasution, landasan psikologis ini dalam pengembangan kurikulum sangat diperlukan, terutama dalam: 1) seleksi dan organisasi bahan pelajaran, 2) menentukan kegiatan belajar yang paling serasi, dan 3) merencanakan kondisi belajar yang optimal agar tujuan belajar tercapai.¹⁷

Menurut kedua pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa landasan psikologis ini dalam pengembangan kurikulum dapat memberikan acuan dalam merumuskan keempat unsur kurikulum, akan tetapi dari keempat unsur tersebut yang paling pokok adalah dalam kaitannya dengan pemilihan dan penentuan bahan atau materi pelajaran dan strategi pembelajaran. Pemilihan dan penentuan materi pelajaran haruslah disesuaikan dengan tarap perkembangan peserta didik sehingga akan fungsional dalam upaya membantu perkembangan dirinya. Demikian pula, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif harusnya disesuaikan dengan taraf perkembangan mereka. Oleh karena itu, menurut Nana Sudjana, setidaknya ada dua cabang psikologi yang sangat penting sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar.¹⁸

¹⁵ Suharsimi Arikunto, dkk., *Manajemen Kurikulum*, (Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY, 2000), hlm. 48.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm.. 46.

¹⁷ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, hlm. 57.

¹⁸ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, hlm.14.

Psikologi perkembangan membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi, yaitu masa pertemuan spermatozoid dengan sel telur sampai dengan dewasa. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menetapkan isi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasaan dan kedalaman bahan pelajaran sesuai dengan taraf perkembangan mereka. Adanya jenjang atau tingkat pendidikan dalam sistem persekolahan merupakan satu bukti bahwa psikologi perkembangan menjadi landasan dalam pendidikan, khususnya kurikulum. Para ahli psikologi perkembangan mencoba membagi tahap-tahap perkembangan anak dari sudut yang beragam. Namun pada prinsipnya semua itu akan sangat membantu dalam proses pendidikan termasuk dalam pengembangan kurikulumnya.

Psikologi belajar pada prinsipnya adalah suatu cabang psikologi yang mengkaji tentang bagaimana individu itu belajar. Dengan diketahuinya secara betul bagaimana proses belajar itu berlangsung, dalam keadaan yang bagaimana belajar itu memberikan hasil yang sebaik-baiknya, maka kurikulum dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan cara yang seefektif-efektifnya.¹⁹

Apabila psikologi perkembangan bermanfaat bagi penyusunan isi kurikulum agar sesuai dengan taraf perkembangan anak, maka psikologi belajar memberikan sumbangan terhadap kurikulum dalam hal bagaimana kurikulum itu diberikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya. Ini berarti, sumbangan psikologi belajar terhadap, kurikulum berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah, yakni melalui strategi belajar mengajar. Psikologi belajar berkenaan proses perubahan tingkah laku manusia itu terjadi. Hal ini diperlukan dalam pendidikan terutama bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebab proses belajar mengajar atau pembelajaran pada hakikatnya mengubah tingkah laku baru para peserta didik.

b. Landasan Sosial Budaya

Yang dimaksud dengan landasan sosial budaya adalah pentingnya aspek-aspek sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum. Hal ini berangkat dari satu premis bahwa pendidikan lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat dan budaya. Di sini ada hubungan timbal balik yang harmonis antara pendidikan, masyarakat dan budaya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, ada tiga sifat penting pendidikan dalam hubungannya dengan masyarakat. Pertama, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. Hal itu disebabkan karena pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat. Karena tujuan pendidikan mengandung nilai, maka isi pendidikan harus memuat nilai. Proses pendidikannya juga harus bersifat membina dan mengembangkan nilai. Kedua, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. Generasi muda perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan-kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Ketiga, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan

¹⁹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, hlm. 13.

didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap proses pendidikan, karena pendidikan sangat melekat dengan kehidupan masyarakat. Proses pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan membutuhkan dukungan dari lingkungan masyarakat, penyediaan fasilitas, personalia, sistem sosial budaya, politik, keamanan, dan lain-lain.²⁰

Sementara itu keterkaitan antara pendidikan dengan budaya dapat dijelaskan sebagai berikut. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam arti yang lebih mendasar, pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan. Ia lahir dari budaya dan dilaksanakan dalam rangka proses pembudayaan. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks itulah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia berbudaya.²¹

Kondisi sosial budaya dalam masyarakat dengan segala aspek yang ada di dalamnya selalu berubah dan berkembang terutama akibat adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga merupakan hasil budaya manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus mengantisipasi tuntutan perkembangan tersebut sehingga mampu menyiapkan anak didik untuk dapat hidup wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Dalam konteks inilah kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan/ tuntutan tersebut, bukan hanya dari segi isi programnya, tetapi juga pendekatan dan strategi pelaksanaannya.

Isi pendidikan (kurikulum) adalah kebudayaan manusia yang senantiasa berkembang. Baik kebudayaan universal seperti bahasa, sistem pengetahuan, agama/sistem religi, sistem mata pencaharian/teknologi, organisasi sosial, kesenian maupun kebudayaan khusus yang sesuai dengan masyarakat setempat. Kebudayaan universal terutama bahasa, religi, dan sistem pengetahuan serta teknologi, adalah unsur-unsur utama isi kurikulum secara *universal*. Sedangkan unsur kebudayaan khusus masuk sebagai isi kurikulum dalam bentuk kurikulum *muatan lokal*.

c. Landasan Agama

Landasan agama ini muncul terutama dari pemikir pendidikan Islam, yang umumnya mempunyai pendirian bahwa segala sistem yang ada dalam masyarakat, termasuk sistem pendidikan harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran agama (baca Islam). Dalam Islam, sumber ajaran agama yang pokok adalah Al-Quran dan As-Sunnah, dan sumber lainnya adalah ijtihad. Dari sumber-sumber inilah aspek-aspek atau unsur-unsur pendidikan dikembangkan, seperti prumusan tujuan pendidikan, materi, dan strategi pelaksanaannya.²²

Dasar berpikir bagi landasan agama ini adalah seperti dalam landasan filsafat, bahwa dalam kegiatan pendidikan akan muncul persoalan-persoalan yang sangat mendasar seperti ke arah mana pendidikan harus diarahkan, siapakah peserta didik itu, siapakah pendidik itu, apa yang harus dididikkan ke peserta didik, dan

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum....*, hlm. 58-59.

²¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, hlm.12.

²² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm. 524.

sebagainya, yang semua ini memerlukan jawaban-jawaban yang mendasar. Di sini antara agama dan filsafat akan bisa saling melengkapi dalam memberikan jawaban-jawaban tersebut. Agama yang bersumber pada wahyu yang sifat kebenarannya mutlak akan mampu memberikan jawaban dan arahan yang tidak bisa diberikan oleh filsafat. Sementara filsafat yang sumber utamanya adalah hasil perenungan pemikiran manusia akan memberikan perincian lebih lanjut atas jawaban yang diberikan agama yang mungkin masih bersifat global.²³

d. Landasan organisatoris

Landasan ini berkenaan dengan masalah, dalam bentuk yang bagaimana bahan pelajaran dalam kurikulum akan disusun, dikelompokkan dan disajikan? Apakah dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, ataukah diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan, misalnya dalam bentuk *broad-field*. Ataukah diusahakan hubungan secara lebih mendalam dengan menghapuskan segala batas-batas mata pelajaran, jadi dalam bentuk kurikulum yang terpadu.²⁴

Tidak sedikit jenis organisasi kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli kurikulum. S. Nasution mengelompokkan organisasi kurikulum menjadi dua kelompok besar, yaitu:²⁵

- a. Kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*Subject curriculum*), yang meliputi: kurikulum mata pelajaran terpisah-pisah (*separate subject curriculum*), kurikulum mata pelajaran gabungan (*correlated curriculum*)
- b. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), yang antara lain meliputi: kurikulum inti (*core curriculum*), kurikulum pengalaman (*activity curriculum*)

Mana jenis organisasi yang akan digunakan biasanya dipengaruhi oleh aliran psikologi (khususnya psikologi belajar) yang dianut. Bagi yang mengikuti paham psikologi asosiasi yang berpendirian bahwa keseluruhan sama dengan jumlah bagian-bagiannya cenderung memilih kurikulum yang *subject-centered*, atau yang berpusat pada mata pelajaran, yang dengan sendirinya akan terpisah-pisah. Sebaliknya psikologi Gestalt lebih mengutamakan keseluruhan, karena keseluruhan itu bermakna dan lebih relevan dengan kebutuhan anak dan masyarakat. Aliran psikologi memilih kurikulum terpadu atau *integrated curriculum*.

Yang perlu dipahami bahwa tidak ada jenis organisasi kurikulum yang baik dan tidak baik. Setiap organisasi kurikulum mempunyai kebaikan akan tetapi tidak lepas dari kekurangan ditinjau dari segi-segi tertentu. Selain itu, bermacam-macam organisasi kurikulum dapat dijalankan secara bersama di satu sekolah, bahkan yang satu dapat membantu atau melengkapi yang satu lagi.

Kurikulum dan Pendekatan Humanistik di Era Digital

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide "memanusiakan manusia". Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar

²³ Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, hlm. 16.

²⁴ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, hlm. 14.

²⁵ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 107-108.

filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan humanistik.²⁶

Pendekatan pengembangan kurikulum humanistik berpijak pada teori pendidikan pribadi (*personalized education*) yang antara lain dipelopori oleh John Dewey (*Progressive Education*) dan JJ. Rousseau (*Romantic Education*). Teori pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa anak atau peserta didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa peserta didik mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain).²⁷

Teori pendidikan humanistik menekankan bahwa tugas pendidikan yang utama ialah mengembangkan anak sebagai individu selain sebagai makhluk sosial. Hal ini dapat dilakukan bila dalam pendidikan dikembangkan kemampuan dan potensi anak, khususnya imajinasinya yang kreatif. Untuk itu perlu diberikan kepada anak didik kebebasan, kemandirian, hak untuk menemukan diri serta pengembangan kemampuan fisik dan emosionalnya, jadi perkembangan anak itu sebagai keseluruhan. Kurikulumnya sering berdasarkan konsepsi "*child-centered*" yang mengutamakan ekspresi diri secara kreatif, individualitas, aktivitas pertumbuhan "dari dalam", bebas dari paksaan dari luar. Kurikulum ini memelihara keutuhan anak sebagai "keseluruhan". Khususnya mengenai kreativitas dan spontanitasnya.²⁸

Konsep kurikulum yang humanistik ini memindahkan titik berat pendidikan dari bahan pelajaran kepada anak sebagai individu keseluruhan. Untuk itu diusahakan integrasi antara aspek afektif (perasaan, sikap, nilai-nilai) dengan aspek kognitif (pengetahuan dan kemampuan intelektual), sehingga apa yang dipelajari mempunyai makna pribadi bagi anak. Maka karena itu, lebih banyak diberi kesempatan kepada anak untuk memilih dari berbagai alternatif sesuai dengan maknanya bagi kehidupannya dengan bertanggung jawab atas pilihannya itu.²⁹

Kurikulum humanistik memandang aktualisasi diri sebagai suatu *kebutuhan asasi*. Tiap anak mempunyai "*self*" masing-masing yang sering tak dikenal dan disadarinya, yang tersembunyi atau tertekan dan karena itu perlu dibangkitkan dan dikembangkan. Psikologi yang mereka anut merupakan reaksi terhadap aliran behaviorisme yang dianggap mekanistik dan mengabaikan aspek afektif dan kebebasan. Selain itu juga merupakan reaksi terhadap psikologi Freud yang terlampau memandang manusia sebagai makhluk yang dikuasai oleh daya-daya emosional patologis dari alam tak sadar.

Dengan dasar psikologi Gestalt diinginkan integrasi perasaan, pikiran, dan perbuatan yang memberikan kebulatan pengalaman yang menyenangkan sesuai

²⁶ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial...*, hlm. 78.

²⁷ Nana Syodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 86.

²⁸ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, hlm. 28.

²⁹ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 21.

dengan keinginan anak. Sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan yang membangkitkan motivasi intrinsik karena bahan pelajaran bermakna bagi mereka. Sekolah "tradisional" mematkan spontanitas, kegembiraan belajar serta kepribadian anak. Dari kalangan humanis timbul kecaman bahwa sekolah dan masyarakat "sakit" yang dapat dilihat dari berkecamuknya gejala-gejala persaingan, ketidakadilan, manipulasi manusia, dan ketiadaan peri kemanusiaan. Kurikulum humanistik diharapkan dapat mengatasi penyakit-penyakit itu.³⁰

Kurikulum humanistik mempunyai beberapa karakteristik, berkenaan dengan tujuan dan fungsi, metode, organisasi isi, dan evaluasi.³¹ Masing-masing karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

a. Tujuan dan fungsi

Menurut para humanis, kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi peserta didik. Bagi mereka tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain, dan belajar. Semua itu merupakan bagian dari cita-cita perkembangan manusia yang teraktualisasi (*self actualizing person*). Seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan diri adalah orang yang telah mencapai keseimbangan (harmoni) perkembangan seluruh aspek pribadinya baik aspek kognitif, estetika, maupun moral. Seorang dapat bekerja dengan baik bila memiliki karakter yang baik pula.

b. Metode

Kurikulum humanistik menuntut konteks hubungan emosional yang baik antara pendidik dan peserta didik. Pendidik/guru selain harus mampu menciptakan hubungan yang hangat dengan peserta didik, juga mampu menjadi sumber. Ia harus mampu memberikan materi yang menarik dan mampu menciptakan situasi yang memperlancar proses belajar. Pendidik harus memberikan dorongan kepada peserta didik atas dasar saling percaya. Peran mengajar bukan saja dilakukan oleh pendidik tetapi juga oleh peserta didik. Pendidik tidak memaksakan sesuatu yang tidak disengani peserta didik.

c. Organisasi isi

Salah satu kekuatan besar kurikulum humanistik terletak di dalam tekannya pada integrasi, yaitu kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual tetapi juga emosional dan tindakan. Kurikulum humanistik juga menekankan keseluruhan. Kurikulum harus mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh, bukan pengalaman yang terpecah-pecah. Kurikulum ini kurang menekankan sekuens, karena dengan sekuens para peserta didik kurang mempunyai kesempatan untuk memperluas dan memperdalam aspek-aspek perkembangannya.³²

³⁰ *Ibid.*, hlm. 23.

³¹ John D. Mc. Neil, *Kurikulum Sebuah Pengantar Komprehensif*, hal. 20. Baca juga: Nana Syodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum....*, hlm. 90-91.

³² John D. Mc. Neil, *Kurikulum Sebuah Pengantar Komprehensif*, hlm. 22

d. Evaluasi

Dalam evaluasi, kurikulum humanistik berbeda kurikulum konvensional (subjek akademik). Model ini lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Kalau kurikulum yang konvensional terutama subjek akademik penilaian ditentukan secara objektif dan mempunyai kriteria pencapaian, maka dalam kurikulum humanistik tidak ada kriteria. Ahli humanis lebih tertarik dalam pertumbuhan tanpa memperhatikan tentang bagaimana pertumbuhan itu diukur atau ditentukan. Sasaran mereka adalah perkembangan anak supaya menjadi manusia yang lebih terbuka, lebih berdiri sendiri. Kegiatan yang mereka lakukan hendaknya bermanfaat bagi peserta didik. Kegiatan belajar yang baik adalah yang memberikan pengalaman yang akan membantu para peserta didik memperluas kesadaran akan dirinya dan orang lain dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Ketika diminta untuk mempertimbangkan efektifitas kurikulum mereka, ahli humanis biasanya percaya kepada penilaian subjektif oleh guru dan peserta didik.³³

Pendekatan pengembangan kurikulum humanistik seperti halnya pendekatan-pendekatan lainnya, juga tidak lepas dari adanya kritikan yang menunjukkan akan kelemahannya. Di antaranya adalah kritikan bahwa konsep aktualisasi diri tidak jelas, bahwa aktualisasi diri belum tentu akan membawa kebaikan bagi masyarakat umum, bahwa pendekatan itu terlampau mengutamakan diri individu. Maka karena itu pendekatan aktualisasi diri atau humanistik perlu dikaitkan dengan pendekatan rekonstruksi sosial dalam kurikulum.³⁴

Akan tetapi pada era digital saat ini, pendekatan humanistik cukup relevan digunakan, disaat manusia mulai kehilangan eksistensi dan jati dirinya, mulai pudar kesadaran terhadap lingkungan sosialnya akibat pengaruh teknologi serta tidak bijak dalam penggunaannya, apalagi diintegrasikan dengan pendekatan-pendekatan lain yang relevan, dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan lembaga pendidikan. Pendekatan dengan teori pendidikan humanistik pada kondisi tersebut menekankan bahwa tugas pendidikan yang utama ialah mengembangkan anak sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Hal ini dapat dilakukan bila dalam pendidikan dikembangkan kemampuan dan potensi anak, khususnya imajinasinya yang kreatif. Untuk itu perlu diberikan kepada anak didik kebebasan, kemandirian, hak untuk menemukan diri serta pengembangan kemampuan fisik, sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain), jadi perkembangan anak dilihat secara keseluruhan.

Simpulan

Konsep kurikulum yang humanistik ini memindahkan titik berat pendidikan dari bahan pelajaran kepada anak sebagai individu keseluruhan, merupakan integrasi antara aspek afektif (perasaan, sikap, nilai-nilai) dengan aspek kognitif (pengetahuan dan kemampuan intelektual), sehingga apa yang dipelajari mempunyai makna pribadi bagi anak. Maka karena itu, lebih banyak diberi

³³ *Ibid.*, hal. 23. Baca juga: Nana Syodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 91.

³⁴ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 23.

kesempatan kepada anak untuk memilih dari berbagai alternatif sesuai dengan maknanya bagi kehidupannya dengan bertanggung jawab atas pilihannya itu.

Pada konteks era digital saat ini, kurikulum berbasis humanistik berusaha menjadikan murid sebagai Subyek pembelajaran, membantu murid menemukan karakter dan bakatnya, mengarahkan murid kepada manusia yang sadar akan lingkungan sosialnya, serta bijak menggunakan teknologi tanpa harus kehilangan sisi kemanusiaannya sebagai makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005)
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002)
- Imam Machali, Mustofa (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Presma Fak. Tarbiyah, 2004)
- James A. Beane, et al., *Curriculum Planning and Development*, (New York: Macmillan Company, 1944)
- John D. Mc. Neil, *Kurikulum Sebuah Pengantar Komprehensif, Terjemah: Subandijah*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1988)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997)
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif, Edisi V Cet. Kedua*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003)
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, Terjemah: Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Suharsimi Arikunto, dkk., *Manajemen Kurikulum*, (Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY, 2000)
- Sukamto, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta; Proyek Pengembangan LPTK, Dirjen Dikti Depdikbud, 1988)
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum, Edisi Kedua, Cet. Kelima*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)